

Health Education on Worm Disease (Ascariasis) for Elementary School Students

Edukasi Kesehatan Penyakit Cacingan (*Askariasis*) pada Siswa Sekolah Dasar

Umbu Nggiku Njakatara^{1*}, Melkisedek Landi², Maria Kareri Hara³, Umbu Putal Abselian⁴, Tatu Ridja⁵,

Arnoldus Liberto Mouwlaka⁶,

^{1234*} Poltekkes Kemenkes Kupang

⁵RHEC Academy International Sumba

⁶Dinas Kesehatan Sumba Timur, Puskesmas Kambaniru

Email Koresponding* umbunjakatara313@gmail.com

ABSTRACT

Ascariasis is an infectious disease caused by the Ascaris lumbricoides worm and remains a public health problem, especially among elementary school-aged children. Lack of clean and healthy living practices, poor handwashing, and inadequate environmental sanitation are the main risk factors for worm infections. This community service activity aims to increase students' knowledge about ascariasis, its transmission methods, symptoms, prevention, and the importance of maintaining personal hygiene. The activity was held at Malumbi Elementary School in September 2022 with 50 participants. The methods used included health education, educational media screenings, demonstrations of proper handwashing, interactive discussions, and evaluation through pre- and post-tests. Analysis was conducted descriptively using the percentage increase in participants' knowledge. The results showed an average increase in students' knowledge from 56.4% in the pre-test to 89.8% in the post-test. The percentage increase in knowledge reached 33.4 percent. Students demonstrated increased understanding, particularly regarding the transmission process of worm infections. Health education activities have proven effective in increasing the knowledge of ascariasis among elementary school students at Malumbi. Sustainable education programs supported by schools, parents, and local health workers are needed to prevent worm infections in school-aged children.

Keywords: ascariasis, health education, elementary school students

ABSTRAK

Askariasis merupakan salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing *Ascaris lumbricoides* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada anak usia sekolah dasar. Kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat, kebiasaan tidak mencuci tangan, serta sanitasi lingkungan yang kurang memadai menjadi faktor risiko utama terjadinya infeksi cacingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit cacingan (askariasis), cara penularan, gejala, pencegahan, dan pentingnya menjaga kebersihan diri. Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Malumbi pada bulan September 2022 dengan jumlah peserta sebanyak 50 siswa. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan, pemutaran media edukasi, demonstrasi cuci tangan yang benar, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan siswa dari 56,4% pada pre-test menjadi 89,8% pada post-test. Persentase peningkatan pengetahuan mencapai 33,4 persen. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terutama pada aspek proses penularan penyakit cacingan. Kegiatan edukasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar Inpres Malumbi mengenai askariasis. Program edukasi yang berkelanjutan dan didukung oleh sekolah serta orang tua dan petugas kesehatan setempat diperlukan untuk mencegah kejadian infeksi cacingan pada anak usia sekolah.

Kata Kunci: askariasis, edukasi kesehatan, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Infeksi yang disebabkan penyakit cacing tanah dapat terjadi di negara dengan kondisi lingkungan yang kurang memadai serta tingkat perekonomian rendah. Tinja yang mengandung telur cacing tanah membuat pencemaran di tanah.(WHO, 2023). Prevalensi infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah sekitar 24% serta infeksi cacing terjadi pada daerah tropis. Dilaporkan 267 juta anak usia prasekolah dan 568 juta anak usia sekolah bertempat tinggal di daerah tropis mengalami penularan parasit cacing tanah. atau *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) penyebarannya dapat dikendalikan tetapi penanganan terlambat menyebabkan kesakitan serta komplikasi. Anak-anak terutama usia sekolah memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi. Infeksi pada anak dapat menyebabkan gangguan fisik, gizi dan fungsi kognitif yang mempengaruhi prestasi di sekolah.(WHO, 2024). Kecacingan pada seseorang dapat bergejala tetapi lebih sering tanpa gejala. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang rentan untuk menderita kurang gizi akibat infeksi cacing (Rabbani et al., 2024). Sekitar 60 persen penduduk Indonesia mengalami infeksi cacing, dengan kelompok usia terbanyak yang terkena infeksi ini berada dalam rentang usia 5 hingga 14 tahun. Dari angka prevalensi 60 persen tersebut, sekitar 21 persen diantaranya mengenai anak-anak usia Sekolah Dasar (SD)

Masalah cacingan yang merupakan penyakit tropis yang dapat menyerang kesemua usia namun lebih sering terjadi kepada anak - anak usia belum sekolah maupun usia sekolah dasar. Penyebaran cacing salah satu penyebabnya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk. Dan dapat menular diantara murid sekolah yang sering berpegangan tangan sewaktu bermain. Sampai saat ini penyakit cacingan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama daerah pedesaan. Pada tahun 2021 kasus infeksi kecacingan atau biasa disebut Askariasis meningkat hingga 27.7% dari tahun sebelumnya. Kabupaten Sumba Timur secara letak geografis merupakan daerah yang mudah terinfeksi kasus askariasis karena penduduk sebagian besar memiliki profesi sebagai petani ladang dan sawah. Bahkan dipinggiran kota atau didaerah yang jauh dari kota bahkan memiliki rumah tangga dengan sumber air bersih tidak berjarak. Sehingga masyarakat sebagian menggunakan pantai, tanah, lapangan, kebun bahkan hutan untuk dijadikan pembuangan kotoran atau sampah lainnya. Hal ini yang menyebabkan beberapa parasit pada tinja menjadi sumber kecacingan.(Rabbani et al., 2024)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi salah satu penyakit tropis terabaikan yang menyerang lebih dari satu miliar penduduk dunia, terutama pada masyarakat dengan akses sanitasi dan kebersihan yang terbatas. Anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling banyak terdampak sehingga menjadi sasaran utama program pencegahan dan pemberian obat cacing secara berkala. Infeksi askariasis dapat menyebabkan gangguan kesehatan berupa nyeri perut, gangguan pencernaan, penurunan nafsu makan, malnutrisi, anemia, hingga gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam jangka panjang, infeksi cacing juga dapat memengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi akademik siswa (Fattah et al., 2024)

Sekolah Dasar Inpres Malumbi merupakan salah satu sekolah dasar yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Kambaniru yang merupakan mitra dan memiliki pakta kerja sama dengan Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemnkes Kupang. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan yang interaktif dan demonstratif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyakit cacingan dan perilaku hidup bersih dan sehat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Inpres Malumbi pada bulan September 2022 dalam metode penyuluhan kesehatan mengenai penyakit cacingan yakni Ascariasis. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan kordinasi bersama Puskesmas dan pihak sekolah untuk menentukan lokasi pengabdian. Setelah disepakati selanjutnya tim pengabdian dosen bersama mahasiswa dan Tim kesehatan Puskesmas Kambaniru menyusun materi dan jadwal pelaksanaan. Adapun sasaran peserta dari kegiatan ini adalah siswa-siswa sekolah dasar kelas 5-6 berjumlah 50 orang dan sedang mengikuti pendidikan di SD Inpres Malumbi. Rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan pemberian kuesioner pre-test untuk mengkaji tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit cacingan, kemudian dilanjutkan dengan edukasi kesehatan secara langsung menggunakan media berupa leaflet, poster edukasi, video pembelajaran yang ditayangkan melali LCD/Projector. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner berisi 10 pertanyaan pilihan ganda mengenai pengertian askariasis, cara penularan, gejala, pencegahan, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di SD Inpres Malumbi yang diikuti oleh 50 orang siswa kelas 5 dan 6. Materi edukasi yang disampaikan terkait dengan penyakit cacingan atau Ascariasis, pada anak-anak sebagai kelompok usia rentan. Proses penyampaian materi dikemas secara sederhana sesuai dengan usia siswa sehingga mudah dipahami. Hal ini dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab yang disertai dengan kuis berhadiah sehingga merangsang anak untuk menaruh perhatian penuh saat penyuluhan berlangsung. Materi penyuluhan yang disampaikan, yaitu definisi, siklus hidup, faktor risiko, tanda dan gejala, penanganan, serta pencegahan cacingan atau Ascariasis. Pada kesempatan ini, peserta juga didemonstrasikan langkah-langkah mencuci tangan yang benar sambil menyaksikan vedio yang ditayangkan dalam kelas. Berikut hasil penilaian pengetahuan siswa sebelum dan setelah pemberian edukasi kesehatan, yang dipaparkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)
Defenisi askariasis	62	90
Proses penularan	54	92
Gejala penyakit	58	88
Pencegahan	56	90
Perilaku hidup bersih dan sehat	52	89
Rata-rata	56,4	89,8

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum edukasi sebesar 56,4% kemudian menjadi 89,8% setelah edukasi berlangsung. Dengan demikian nilai pengetahuan siswa meningkat sebesar 33,4 poin. Peningkatan ini menggambarkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan media visual, demonstrasi, dan diskusi interaktif dapat menambah pemahaman siswa mengenai askariasis. Meningkatkan nilai pada aspek proses penularan merupakan temuan yang penting karena sebagian besar infeksi askariasis terjadi akibat kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik, perilaku hidup bersih yang kurang, konsumsi makanan yang terkontaminasi, serta kontak dengan tanah yang mengandung telur cacing (Kartini, 2016). WHO menjelaskan bahwa telur cacing dapat masuk ke tubuh melalui makanan, air, atau tangan yang

terkontaminasi sehingga perilaku kebersihan menjadi faktor utama dalam pencegahan infeksi (WHO, 2023). Pengetahuan siswa mengenai pentingnya mencuci tangan pakai sabun juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pendidikan kesehatan yang diberikan melalui penayangan video edukasi cuci tangan yang benar terbukti membantu siswa memahami langkah-langkah mencuci tangan yang benar dan bersih. Hal ini penting mengingat perilaku higiene yang baik merupakan salah satu komponen utama pengendalian infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) (Yurika et al., n.d.).

Infeksi cacing STH dapat terjadi pada semua usia, tetapi prevalensi terbesar ditemukan pada anak usia sekolah dasar. Infeksi cacing STH cenderung tidak mematikan, akan tetapi dapat menimbulkan disabilitas permanen yang mempengaruhi kualitas hidup, dan produktifitas secara individu, keluarga dan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan di Desa Oemasi Kecamatan Nekmese kabupaten Kupang menunjukkan bahwa rata-rata usia anak yang menderita STH berada pada rentang 2-12 tahun (Bria et al., 2022). Faktor risiko penularan infeksi STH adalah kondisi sanitasi yang buruk, pasokan air yang tidak memadai, kepadatan penduduk, status sosial ekonomi yang rendah, tinggal di dekat hewan, dan lebih banyak berada di daerah pedesaan dibandingkan daerah perkotaan. Faktor lain yang menjadi risiko terjadinya penularan STH adalah usia (Krishartadi et al., 2025). Anak-anak dengan usia prasekolah ataupun sekolah sangat rentan terhadap infeksi STH. Kerentanan yang meningkat ini disebabkan oleh kontak mereka yang terus-menerus dengan tanah saat bermain dan tingkat kekebalan tubuh yang lebih rendah sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi.

Perilaku *hand hygiene* yang buruk pada anak usia sekolah dan kurangnya kesadaran cuci tangan pakai sabun dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama ketika berada di lingkungan sekolah, dapat menjadi faktor risiko terinfeksi askariasis, namun, anak sekolah yang telah menerapkan cuci tangan memakai sabun masih ditemukan dapat terinfeksi oleh cacing, hal ini dikarenakan pengaplikasian dan teknik cuci tangan belum benar (Sihura.F.P, Augustina.I, 2022). Indikasi yang ditemukan pada siswa-siswa sekolah dasar inpres Malumbi menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah merupakan salah satu intervensi yang direkomendasikan untuk mengurangi risiko infeksi dan mencegah reinfeksi pada anak-anak. (Safitri et al., 2017).



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Penyakit Cacingan

Selain itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa infeksi cacingan dapat berdampak pada status gizi, pertumbuhan, dan kemampuan belajar anak. Cacing mengambil nutrisi dari tubuh inang sehingga dapat menyebabkan gangguan penyerapan zat gizi dan menurunkan kondisi kesehatan anak secara umum

(Kementerian Kesehatan RI., 2017). Dengan demikian upaya pencegahan melalui edukasi dan perubahan perilaku memiliki manfaat jangka panjang bagi kesehatan dan prestasi belajar siswa khususnya pada usia sekolah dasar.



Gambar 2. Demonstrasi dan penayangan Video cuci tangan

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam mendampingi siswa selama proses edukasi. Dukungan sekolah sangat penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat melalui kegiatan rutin seperti pemeriksaan kebersihan kuku, cuci tangan sebelum makan, penggunaan alas kaki, dan pelaksanaan program pemberian obat cacing secara berkala dalam kerangka kerja sama antara pihak sekolah dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur dan Puskesmas Kambaniru,

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai penyakit cacingan (*ascariasis*) pada siswa SD Inpres Malumbi berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penyebab, cara penularan, gejala, dan pencegahan penyakit cacingan. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 56,4% menjadi 89,8%. Program edukasi kesehatan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat serta menurunkan risiko infeksi cacingan pada anak usia sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD Inpres Malumbi, para guru, siswa, dan Perawat pada Puskesmas Kambaniru, serta semua pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bria, M., Yudhaswara, N. A., & Susilawati, N. M. (2022). *Prevalence And Intensity Of Ascaris lumbricoides Infection In Children Of Oemasi Village , Kupang District , East Nusa Tenggara Province , Indonesia*. 10(4).
- Fattah, N., Mulyadi, F. E., Muh, S., Qindy, A., Safitri, A., Husni, A., & Darussalam, E. (2024). *Pengaruh Infeksi Ascaris Lumbricoides terhadap Status Gizi pada Anak Usia 6-12 Tahun Penerbit : Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia*. 9(2), 83–90.
- Kartini, S. (2016). *Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru The Helminthiasis on The State Elementary School Student on Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru*. 3(2), 53–58.

- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Krishartadi, A., Bawono, D., Maulana, M., & Mutiara, H. (2025). *Infeksi Soil Transmitted Helminths Dan Status Gizi Anak Sekolah Dasar : Literature Review*. 6, 16581–16586.
- Rabbani, M. A., Agung, A., Agung, G., Pramana, D., Dwiputri, A. R., Madani, A. F., & Ramadhani, D. A. (2024). *Penyuluhan Waspada Infeksi Ascariasis Pada Siswa Dan Siswi Sdn 1 Senggigi*. 5(2), 12–19.
- Safitri, S. D., Nofita, E., & Pertiwi, D. (2017). *Faktor yang ng berhubungan dengan kejadian Ascariasis scariasis pada murid SD 27 Olo Kota Padang*. 6(2), 253–258.
- Sihura.F.P, Augustina.I, J. A. . (2022). *Hubungan Higienitas Perorangan Dengan Kejadian Infeksi Cacingan (Soil Transmitted Helminths) Pada Anak Usia Sekolah Dasar Literature Review*. 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v10i1.3496>
- WHO. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- WHO. (2024). *New guidance to accelerate elimination of schistosomiasis and intestinal helminthiasis*. <https://www.who.int/news/item/31-10-2024-new-guidance-to-accelerate-elimination-of-schistosomiasis-and-intestinal-helminthiasis>
- Yurika, E., Eldytananda, D.& Nugraheni, G. (n.d.). *Cacingan Dan Program Deworming Serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan Pada Anak*. 6(2), 52–59.